

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini sudah banyak perusahaan-perusahaan besar yang sudah menerapkan sistem *Good Corporate Governance*, dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* menjadikan faktor penentu perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan serta pertumbuhan yang berkelanjutan. Di Indonesia sendiri kondisi *corporate governance* sudah mulai banyak di perbincangkan padapertengahan tahun 1997, yaitu bersamaan dengan adanya krisis ekonomi.

Menurut Wardhani (2006) kondisi *corporate governance* di Indonesia sangat lemah terutama pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997, pada saat itu perekonomian Indonesia mengalami kemerosotan yang disebabkan karena adanya krisis moneter dan terjadi kemerosotan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sejak saat itu pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian terhadap praktik *corporate governance* karena *corporate governance* sendiri berdampak signifikan untuk meningkatkan nilai saham dari perusahaan.

Indonesia sendiri mulai menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* sejak menandatangani LOI (*letter of intent*) dengan IMF (*international monetary fund*), yang salah satu nya berisi mengenai pencantuman jadwal perbaikan untuk mengelola perusahaan-perusahaan

yang ada di Indonesia. Pemerintah Indonesia dan IMF (*international monetary fund*) memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan yang sehat. Penerapan mekanisme *corporate governance* untuk memprediksi risiko-risiko yang menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan terhadap masalah internal, seperti korupsi, kurangnya tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan yang buruk, maka dari itu diperlukan pengelolaan risiko dengan baik karena jika risiko yang ada tidak dapat dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan menurunnya kondisi keuangan perusahaan hingga menyebabkan *financial distress* (Puspitasari dan Ernawati 2010).

Financial Distress atau kesulitan keuangan menurut (Nasir dan Abdullah, 2004) merupakan penurunan yang terjadi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan buruknya manajemen keuangan karena tidak dapat memperoleh keuntungan dalam dua tahun terakhir. Suatu perusahaan perlu untuk melakukan analisis terkait kebangkrutan hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat mengantisipasi atau mengurangi sewaktu-waktu apabila terjadi kebangkrutan. Salah satu metode analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan hingga 95% yang telah dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, Altman sendiri merupakan seorang profesor bisnis yang berasal dari New York University AS. Metode analisis yang telah dikembangkan oleh Altman tersebut sudah banyak digunakan oleh peneliti

untuk memprediksi kebangkrutan yang terjadi terhadap perusahaan mereka.

Suatu perusahaan dikatakan baik atau tidaknya dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki, dimana pada laporan suatu perusahaan kita dapat melihat posisi keuangan perusahaan, kinerjanya dan perubahan posisi keuangan yang terjadi pada perusahaan, hal tersebut sangat berguna untuk mendukung dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara untuk melihat yaitu dengan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan perusahaan dapat melihat kondisi kesehatan perusahaan serta dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan sendiri meliputi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran pasar. Perusahaan dapat dikatakan sehat dan terhindar dari *financial distress*, dapat dilihat dari profitabilitasnya, apabila semakin besar profitabilitas maka keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan juga semakin besar, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Rasio keuangan selanjutnya ada solvabilitas yang berguna untuk memenuhi seluruh kewajiban *finansialnya* baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan rasio keuangan yang terakhir ada ukuran pasar, ukuran

pasar ini digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungannya untuk pemegang saham, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Udin S, Arshad. M dan Yasmin. A (2017) mengenai struktur kepemilikan terhadap kesulitan keuangan, pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu menggunakan *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-score. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel struktur kepemilikan institusional. Penelitian ini juga menambah variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komite audit.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh *Good Corporate Governnace* terhadap *Financiaal Distress*. Penelitian ini memilih sektor manufaktur, karena sektor manufaktur sendiri memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan penerimaan devisa dari ekspor. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengambil judul pelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2013-2017”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu agar dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Bagi Manajer

Manfaat penelitian ini bagi manajer yaitu untuk mengetahui suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan jika suatu saat perusahaan mengalami *financial distress*.

c. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor yaitu dapat membantu investor untuk memberikan gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak.

2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu dalam penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *good corporate governance* dan *financial distress*.